



e-Journal

Peternakan Tropika

Journal of Tropical Animal Science

email: peternakanthropika_ejournal@yahoo.com

email: jurnaltropika@unud.ac.id



TINGKAT PENERAPAN SAPTA USAHA TERNAK SAPI BALI PERBIBITAN DI *VILLAGE BREEDING CENTRE (VBC) KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI*

SUGIANTARA, I M., N. W. T. INGGRIATI, I G. SUARTA
FAKULTAS PETERNAKAN UNIVERSITAS UDAYANA, DENPASAR
Hp. 081339308290, email : made_nnc@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di *Village Breeding Centre (VBC)* Kabupaten Badung yang berlangsung selama lima bulan yaitu dari bulan Januari sampai Mei 2014. Pemilihan lokasi penelitian dan penentuan responden ditentukan dengan metode sensus (Singaribum dan Effendi, 1989). Responden berjumlah 30 peternak yang merupakan semua pengurus VBC Kabupaten Badung di Desa Darmasaba, Abiansemal, Belok Sidan, Sembung, Sibang Kaja, Werdi Buana, Dalung, dan Penarungan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Adapun pengukuran variabel menggunakan skala jenjang 5 (Singaribum dan Efendi, 1989). Untuk mengetahui hubungan faktor digunakan metode *Koefisien Korelasi Jenjang Spearman* (Siegel, 1977). Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung adalah kurang. (2) Pengetahuan, sikap, dan intensitas komunikasi sangat berpengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung. (3) Pendidikan formal dan jumlah pemilikan ternak berpengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung.

Kata kunci : Tingkat penerapan, Sapta usaha ternak, Sapi bali perbibitan, VBC.

IMPLEMENTATION LEVEL OF SEVEN BASIC EFFORTS OF BALI CATTLE BREEDING IN *VILLAGE BREEDING CENTER (VBC)* BADUNG REGENCY OF BALI PROVINCE

ABSTRACT

This research was conducted at Village Breeding Center (VBC) Badung regency for five months from January to May 2014. Location of the study and determination of the respondents by sensus method (Singaribum dan effendi, 1989). The members of the respondents were 30 famers who are the members of VBC Badung regency groups at Darmasaba, Abiansemal, Belok Sidan, Sembung, Sibang Kaja, Werdi Buana, Dalung, and Penarungan villages. The aims of the study were to find out the implementation level of seven basic efforts technology of Bali cattle breeding in VBC Badung regency and their influence factors. The data of this study consisted of primary and secondary data. Variables were measured using 5 level scales (Singaribum and Efefendi, 1989). Relationship between factors were analyzed using *Spearman Correlation* (Siegel, 1977). Results of the study indicated: (1) implementation level of seven basic efforts of Bali cattle breeding in VBC Badung regency is less. Knowledge, attitude, and intensity of communication is very influential to the implementation level of seven basic efforts of bali cattle breeding in VBC Badung Regency. Levels of formal education and the number of livestock ownership is

effect on the implementation level of seven basic efforts of bali cattle breeding in VBC Badung Regency.

Keywords : *Implementation level, Seven basic efforts, bali cattle breeding, VBC*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini terjadi penurunan performans pertumbuhan dan produksi sapi bali diantaranya jumlah induk produktif berbobot diatas 300 kg sangat terbatas, bobot lahir pedet relatif rendah, produksi susu induk rendah dan mortalitas pedet cukup tinggi serta kondisi tubuh kecil. Banyak terjadi kasus *inbreeding* (sistim perkawinan tidak terarah), pemotongan betina produktif dan kekurangan pejantan unggul sebagai akibat dari banyaknya sapi bali yang dipotong untuk memenuhi kebutuhan daging dalam negeri sehingga populasi tidak dapat berkembang dengan baik. Di beberapa daerah, peternak cenderung memelihara sapi bali untuk tujuan potong daripada untuk pembibitan (dikembangbiakan) karena membutuhkan waktu relatif lama dengan investasi cukup besar. Apabila kondisi ini terjadi terus menerus dan berjalan dalam kurun waktu yang lama dikhawatirkan akan terjadi degradasi mutu genetik dan penurunan populasi sapi bali, untuk itu maka UPTD Sapi Bali membuat program *Village Breeding Centre* (VBC). VBC merupakan suatu kawasan pengembangan usaha peternakan yang berbasis pada usaha perbibitan ternak rakyat yang tergabung dalam kelompok ternak sapi bali perbibitan.

VBC yang ada di Provinsi Bali sudah tersebar hampir disemua Kecamatan, VBC ini dibina oleh Balai Pembibitan Ternak Unggul (BPTU) Sapi Bali yang memiliki tujuan meningkatkan produktivitas ternak sapi bali. Untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi bali maka diperlukan suatu penerapan yaitu penerapan terhadap sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Sapta usaha ternak sapi bali perbibitan merupakan teknik atau cara berternak sapi bali perbibitan yang mengacu pada pemilihan bibit, perkandangan, pakan, penendalian terhadap penyakit, pengelolaan reproduksi, pengelolaan pasca panen, dan pemasaran. Sedangkan penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana yang tersusun sebelumnya.

Maka dari itu, muncul ketertarikan penulis mengamati tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Umur (Rogers dan Shoemaker, 1971), pekerjaan pokok, pendidikan formal (Sanjaya, 2013), tingkat

pendidikan non formal, jumlah anggota keluarga (Munandar, 1986), jumlah pemilikan ternak (Rogers dan Shoemaker, 1971), pengetahuan (Supriyanto, 1978), sikap (Azwar, 2002) serta intensitas komunikasi (Rogers dan Shoemaker, 1971) merupakan faktor yang paling melekat terhadap tingkat penerapan suatu inovasi, sehingga turut mempengaruhi keputusan mengadopsi suatu inovasi.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di VBC Kabupaten Badung yaitu di Kecamatan Petang, Abiansemal, Mengwi, dan Kuta Utara. Lokasi ini dipilih secara *Purposive Sampling* karena desa tersebut merupakan desa binaan VBC di Kabupaten Badung. Penelitian ini dilaksanakan dari Januari - Mei 2014.

Penelitian ini menggunakan 30 responden yang merupakan semua pengurus dari VBC Kabupaten Badung yaitu pengurus dari Kelompok Tani Ternak (KTT) Dharma Samaya, KTT Lembu Nadi, KTT Mukti Sari, Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) Merta Bumi, Pucak Saribon, KTT Blumbungan Sari, KTT Dharma Pertiwi, KTT Amerta Kencana, GAPOKTAN Karya Swaguna, dan KTT Mekar Sari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang didapat langsung di lapangan, observasi didapat dari pengamatan secara langsung untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan relevan, dan data sekunder didapat dari metode arsip atau dokumentasi berdasarkan fakta-fakta. Adapun pengukuran variabel penerapan, pengetahuan, sikap, dan intensitas komunikasi menggunakan skala jenjang 5 (1, 2, 3, 4, 5) (Singaribun dan Effendi, 1989). Untuk mengetahui hubungan faktor umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, jumlah pemilikan ternak, jumlah anggota keluarga, pengetahuan, sikap, dan intensitas komunikasi dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung menggunakan metode *Koefisien Korelasi Jenjang Spearman* (Siegel, 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-ran persentase skor tingkat penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan anggota VBC di Kabupaten Badung adalah 46,97% (kategori kurang) dari skor maksimal 225. Rataan tingkat pengetahuan anggota VBC di Kabupaten Badung adalah 64,98% (kategori sedang) dari skor ideal 240. Rataan tingkat sikap anggota VBC di Kabupaten Badung adalah 88,78% (kategori sangat positif) dari skor

ideal 225. Rataan tingkat intensitas komunikasi anggota VBC di Kabupaten Badung adalah 81,91% (kategori sangat sering) dari skor ideal 40 (Tabel 1)

Tabel 1. Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Ternak Sapi Bali Perbibitan di Village Breeding Centre (VBC) Kabupaten Badung

Variabel	Anggota Village Breeding Centre (VBC) di Kabupaten Badung		
	Skor	%	Katagori
Penerapan	3.171	46,97	Kurang
Pengetahuan	4.679	64,98	Sedang
Sikap	5.993	88,78	Sangat Positif
Intensitas Komunikasi	983	81,91	Sangat Positif

Tabel 2. Hubungan antara Faktor-Faktor dengan Tingkat Penerapan Teknologi Sapta Usaha Ternak Sapi Bali Perbibitan di Village Breeding Centre (VBC) Kabupaten Badung

No	Faktor-faktor	Anggota Village Breeding Centre (VBC) di Kabupaten Badung	
		Rs	t hitung
1.	Umur	-0,085	-0,451* ³
2.	Pendidikan Formal	-0,374	-2,132* ²
3.	Pendidikan Non Formal	0,023	0,121* ³
4.	Jumlah anggota Keluarga	0,035	0,035* ³
5.	Jumlah Pemilikan Ternak	-0,360	-2,041* ²
6.	Pengetahuan	0,84	8,183* ¹
7.	Sikap	0,509	3,128* ¹
8.	Intensitas Komunikasi	0,579	3,757* ¹

Keterangan : *¹ = sangat nyata, *² = nyata, *³ = tidak nyata, rs = koefisien korelasi
 $t (P<0,01) \text{ db } 28 = 2,763$, $t (P<0,05) \text{ db } 28 = 2,048$, $t (P<0,10) \text{ db } 28 = 1,701$

Tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan oleh anggota VBC di Kabupaten Badung memiliki kategori kurang. Ada hubungan yang sangat nyata antara pengetahuan, sikap, dan intensitas komunikasi dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung. Pada pendidikan formal dan kepemilikan ternak terdapat hubungan nyata yang asimetris dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung sedangkan faktor lainnya seperti umur, pendidikan non formal, dan jumlah anggota keluarga memiliki hubungan tidak nyata dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 2.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung adalah sebesar 46,97% (katagori kurang). Hal ini disebabkan penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan belum maksimal diterapkan oleh VBC di Kabupaten Badung. Hal ini dapat dilihat pada penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan yaitu pada pemberian pakan belum sesuai dengan kebutuhan fisiologis ternak sapi bali perbibitan, perkandangan masih ditemukan berlubang, sapi masih sering dikerubungi lalat sehingga mempengaruhi kesehatan, dan kesulitan peternak dalam melihat tanda-tanda birahi (*silent hit*).

Pada variabel umur anggota VBC di Kabupaten Badung memiliki hubungan tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Variabel umur tidak memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Hal ini dikarenakan terdapat anggota VBC yang rata-rata berumur 26 – 65 tahun. Pada umur 51-60 tahun sudah kurang respon terhadap adopsi inovasi baru yang diperkenalkan. Hasil penelitian ini memang bertolak belakang dengan pernyataan Soekartawi (1988) yang menyatakan bahwa semakin muda umur petani, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk mengadopsi suatu inovasi teknologi, karena memiliki keinginan tahunan yang lebih besar, semangat yang kuat untuk mengadakan perubahan dalam usaha taninya, serta lebih berani mengambil resiko. Kenyataan di lapangan menunjukkan peternak hanya menerapkan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan sesuai dengan anjuran saja dan peternak enggan menerapkan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan karena sudah merasa berpengalaman memelihara sapi bali perbibitan.

Tingkat pendidikan formal pada anggota VBC Kabupaten Badung memiliki hubungan nyata ($P>0,05$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Tingkat pendidikan formal berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh para peternak. Suparta (2005) mengatakan tingkat pendidikan sangat menentukan kemampuan seseorang dalam pengambilan keputusan, sehingga mereka memiliki kemampuan menciptakan sesuatu. Namun, hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan formal memberikan pengaruh terhadap penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan tetapi terdapat hubungan asimetris sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan formal pada anggota VBC Kabupaten Badung maka semakin rendah tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Hal ini disebabkan karena petani peternak lebih fokus pada pekerjaan pokok sehingga pekerjaan sampingan bukan hal prioritas untuk diperhatikan.

Pendidikan non formal memiliki hubungan yang tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Hal ini berarti pendidikan non formal tidak mempengaruhi tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Hal ini disebabkan karena petani peternak sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan non formal yang berhubungan dengan tingkat penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan.

Jumlah anggota keluarga anggota VBC Kabupaten Badung memiliki hubungan tidak nyata ($P>0,10$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mahardiana (1993) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga petani tidak mempengaruhi petani dalam melaksanakan aktivitas usahatani. Selain itu, pendapatan sebagai anggota VBC dan petani telah mencukupi pemenuhan kebutuhan anggota keluarga responden sehingga jumlah anggota keluarga tidak memotivasi anggota VBC untuk lebih efektif menerapkan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan.

Jumlah pemilikan ternak sapi perbibitan pada anggota VBC di Kabupaten Badung memiliki hubungan nyata ($P<0,05$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Rogers dan Shoemaker (1971) menyatakan bahwa petani ternak yang mempunyai ternak yang lebih banyak akan lebih cepat menerima ide-ide baru. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pemilikan ternak memberikan pengaruh terhadap tingkat penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan tetapi terdapat hubungan asimetris sehingga semakin tinggi jumlah pemilikan ternak maka semakin rendah tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan.

Tingkat pengetahuan peternak anggota VBC di Kabupaten Badung memiliki hubungan yang sangat nyata ($P<0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Supriyanto (1978), menyatakan bahwa orang yang mempunyai pengetahuan lebih tinggi tentang suatu inovasi tersebut cenderung akan menerapkan lebih baik, daripada mereka yang memiliki pengetahuan lebih rendah. Jadi pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting dalam penerapan teknologi baru, sebab semakin tinggi tingkat pengetahuan dan penalaran mereka semakin baik sehingga menyebabkan makin baiknya tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan.

Tingkat sikap anggota VBC di Kabupaten Badung memiliki hubungan yang sangat nyata ($P<0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Azwar (2002) yang mengatakan bahwa sikap petani terhadap suatu inovasi akan terbentuk

dikarenakan adanya interaksi sosial yang dialami individu. Untuk tingkat sikap di Kabupaten Badung menunjukkan bahwa semakin positif sikap dari anggota VBC tersebut, maka semakin baik tingkat penerapan anggota VBC dalam menerapkan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Swasta (1978) yang menyatakan bahwa sikap dan kepercayaan merupakan faktor yang ikut mempengaruhi pandangan dan perilaku peternak dalam menerima suatu inovasi.

Tingkat intensitas komunikasi pada anggota VBC Kabupaten Badung memiliki hubungan sangat nyata ($P > 0,01$) dengan tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Rogers dan Kincaid (1981) menyatakan bahwa intensitas komunikasi cenderung berpengaruh terhadap tingkat adopsi peternak. Hasil penelitian menunjukkan tingkat intensitas komunikasi memberikan pengaruh terhadap penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan. Pertemuan yang dilandasi oleh adanya pribadi yang erat akan memperbaiki interaksi komunikasi, sehingga peternak lebih termotivasi untuk meniru dan menerapkan teknologi.

SIMPULAN

Tingkat penerapan sapta usaha ternak sapi bali perbibitan oleh anggota VBC di Kabupaten Badung memiliki kategori kurang. Pengetahuan, sikap, dan intensitas komunikasi terdapat hubungan yang sangat nyata dengan tingkat penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung. Pendidikan formal dan kepemilikan ternak terdapat hubungan nyata yang asimetris dengan tingkat penerapan teknologi sapta usaha ternak sapi bali perbibitan di VBC Kabupaten Badung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dewi Ayu Warmadewi, S.Pt, M.Si, Ibu Budi Rahayu Tanama Putri, S.Pt, MM, dan Ibu Ir. Martini Hartawan, M.Si yang telah memberi masukan sehingga penulisan artikel ini terselesaikan. Kepada seluruh responden pengurus VBC Kabupaten Badung atas waktunya dan pihak BPTU Sapi Bali yang telah memberikan informasi dan ijin untuk melakukan penelitian di VBC Kabupaten Badung.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2002. Sikap Manusia, Teori, dan Pengukurannya. Edisi ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahardiana, I. G. A. 1993. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Petani Melakukan Aktivitas Usaha Tani Semangka. Denpasar : Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Udayana.
- Munandar, S. 1986. Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Karya.
- Rogers, E.M and F.F, Shoemaker. 1971. “*Communication of Innovations*”. New York: The Free Press.
- Rogers, E.M and Kincaid. D.L. 1981. “*Communicatin Network Toward a New Paradigm For Research*”. New York: The Free Press.
- Sanjaya, I.G.A.M.P. 2013. Efektifitas Penerapan Simantri dan pengaruhnya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani-Peternak di Bali. Denpasar: *Disertasi* Proram Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Siegel, S, 1997. Statistik Nonparametrik untuk Ilmu-Ilmu Sosial. Judul Asli: *Non Parametrics Statistics For The Behavioral Sciences*, Penerjemah: Zanzawi Sayuti dan Landung Simatupang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Singarimbun dan Effendi. 1989. Metode Penelitian Sosial LP3S. Jakarta: Penelitian Sosial LP3S
- Soedijanto. 1980. Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya. Bogor : Institut Pendidikan dan Latihan Penyuluhan Pertanian.
- Soekartawi. 1988. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suparta, I.N. 2005. Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis. Cetakan Pertama. CV. Denpasar: Bali Media Adhikarsa.
- Supriyanto. 1978. Adopsi Teknologi Baru Di Kalangan Petani, Argoekonomi, Departemen Pertanian. Yogyakarta: Fakultas Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Swasta, B. D.H. 1987. Asas-Asas Marketing. Yogyakarta: Liberti.